

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada masa remaja, terjadi proses pencarian jati diri dimana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya dan sekolah merupakan salah satu tempat yang terdekat dari remaja untuk bersosialisasi sehingga remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah, mulai dari memahami pelajaran yang diberikan guru sampai memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan teman-teman (Kumara, 2012). Namun sekolah dapat menjadi lingkungan yang menimbulkan masalah emosi dan perilaku pada remaja. Salah satu permasalahan tersebut adalah terjadinya tindak kekerasan di sekolah atau *School Bullying*, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun siswa terhadap siswa lainnya (Wiyani, 2012).

Perilaku *bullying* di kalangan remaja bukan merupakan hal yang baru. Perilaku negatif tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. Seorang remaja cenderung melakukan *bullying* setelah mereka pernah menjadi korban *bullying* oleh seseorang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas atau teman sebaya yang lebih dominan (Levianti, 2008). Menurut Rigby (2007) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang

memiliki dampak yang menyebabkan efek sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku (Prasetyo, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), Plan Indonesia dan Universitas Indonesia terhadap sekitar 1233 pelajar SD, SMP dan SMA di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya pada tahun 2008, mengungkapkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di SMP sebesar 66,1 % sedangkan di SMA sebesar 67,9 %. Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), kemudian di ikuti Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%). Adapun bentuk *bullying* meliputi *bullying* verbal, psikologis serta fisik (Anonim, sumber: Sejiwa.org, 2008).

Salah satu kasus *bullying* adalah kasus *bullying* di SMAN 70 Jakarta di mana para siswa kelas satu tidak dianggap sebagai manusia, kelas dua dianggap sebagai manusia, dan siswa kelas tiga dianggap sebagai dewa. Jika uang tidak terkumpul, maka para siswa junior akan di hukum (Akuntono, sumber: kompas.com, 2011). Hal tersebut seperti yang dialami oleh Novia Yuma Shanti alias Vhia yang merupakan siswi SMAN 70 Jakarta yang terjadi pada bulan April 2010. Vhia dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). Vhia telah berusaha memberikan penjelasan bahwa aturan memakai singlet itu diterapkan oleh seniornya, bukan oleh sekolah. Namun ketiga seniornya tetap tidak mau mendengar dan terus memarahi Vhia (Dewi, sumber: tabloidnova.com, 2010).

Disamping itu kasus *bullying* juga terjadi di SMA 90 Jakarta, sebanyak 68 siswa kelas 1 dipaksa membuka baju, push up, lari dan ditampar oleh siswa kelas 2 dan 3 dengan alasan untuk keperluan penataran. Sekolah seperti tidak ada habisnya dari waktu ke waktu. *Bullying* juga terjadi di SMA 82 Jakarta, AF seorang siswa kelas 1 menjadi korban kekerasan siswa kelas 3 dikarenakan AF melewati koridor “Gaza” yang hanya boleh dilewati oleh siswa kelas 3. Sebanyak 30 siswa kelas 3 memukul AF dan mengoleskan gel rambut pada telinga dan rambut AF. Hal serupa juga terjadi di SMA Don Bosco Pondok Indah, berawal dari isu di jejaring social *Twitter*, korban A kelas 1 di SMA tersebut mengaku mengalami kekerasan seperti dipukuli dan disundut rokok yang dilakukan oleh seniornya setelah diperiksa polisi ternyata *bullying* tersebut dilakukan oleh 9 siswa kelas 3 dan korban sebanyak 6 siswa kelas 1 (Triyuda, sumber: news.detik.com, 2012).

Usman (2013) menyatakan fenomena *bullying* dapat terjadi karena ada faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orangtua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor iklim sekolah. Faktor pengaruh teman sebaya yang berisiko menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku *bullying* pada remaja karena pada masa remaja, individu akan melepaskan diri dari keluarga dan banyak menghabiskan waktu dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal ini serupa dengan pendapat Papalia & Feldman (2009) seorang remaja akan banyak menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya dari pada berinteraksi dengan keluarga. Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut. Sebagai contoh remaja yang

mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa dan ingin mengikuti kelompoknya. Menurut Feldman (2012) Konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau sikap yang dibawa oleh hasrat untuk mengikuti kepercayaan atau standar dari orang lain. Sehingga pengaruh teman sebaya akan memunculkan terjadinya konformitas di dalam suatu kelompok tersebut.

Remaja dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam penerimaan lingkungan teman sebaya maka hal itu akan berpengaruh positif pada remaja, sebaliknya apabila remaja tidak dapat membedakan mana yang baik atau buruk dari lingkungan pertemanan maka hal itu akan mendapatkan hal negatif dari teman sebaya (Ashadi dalam Hery, 2013). Konformitas teman sebaya pada remaja dapat berdampak positif maupun negatif bagi perkembangan remaja. Peran negatif biasanya berupa penggunaan bahasa yang hanya dimengerti oleh para anggota kelompoknya saja dan keluar dari norma yang baik, melakukan pencurian, pengrusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru hal ini dikarenakan konformitas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya remaja yang melakukan hal-hal negatif bersama dengan teman sebayanya (Santrock, 2012). Sebagai contoh pada remaja yang melakukan tindakan *bullying*. Pada saat usia remaja tidak bisa dipungkiri bahwa remaja termasuk individu yang ingin mencoba segala sesuatu hal masih baru baginya. Pada kegiatan *bully membully*, remaja biasanya terpengaruh akan kelompoknya, dengan tujuan agar ia bisa bergabung dan diakui dalam kelompoknya tersebut. Akibatnya lama kelamaan remaja akan menjadi pelaku *bullying (bullie)*.

Menurut Erikson (dalam Papalia & Feldman, 2009) bahwa pencarian identitas sebagai konsepsi koheran tentang diri sendiri, yang terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan yang mengikat seseorang secara kuat. Sedangkan menurut Myers (2012) pada masa pencarian jati diri individu cenderung memiliki kebutuhan sosial yang tinggi dimana remaja akan memasuki usia geng sehingga seorang remaja akan bergabung atau menjadi bagian dari suatu kelompok dan mengganti peran keluarga dalam berperilaku. Individu yang melakukan konformitas mengubah perilaku maupun keyakinannya untuk sesuai dengan orang lain.

*Bullying* merupakan fenomena sosial yang luas yang melibatkan individu dan kelompok (Gini, 2006). *Bullying* dapat dianggap sebagai proses kelompok. Para anggota kelompok dapat merasa dimanipulasi oleh pemimpin kelompoknya dan mungkin mengalami tekanan untuk menyesuaikan perilaku (Huitsing & Veenstra, 2012). Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok akan cenderung mengikuti aturan apa yang diinginkan dalam kelompoknya karena hanya ingin mendapatkan suatu pengakuan dari kelompoknya. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus (Meilinda, 2013). Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nation, dkk (2007) pada 4386 siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dari 151 SMP dan 92 SMA di Italia dan USA menemukan bahwa terdapat hubungan perilaku *bullying* dengan tekanan kelompok teman sebaya.

Dari kasus-kasus yang sudah dipaparkan dapat dilihat bahwa masih banyak fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah yang dilakukan secara berkelompok.

Seharusnya sekolah dapat menjadi lingkungan yang suportif bagi perkembangan remaja di mana pengembangan dan aktualisasi potensi siswa dapat optimal dan diharapkan dapat memberikan pendidikan dan pengarahan etika, moral, serta spritual kepada anak didik agar dapat menjadi penerus bangsa. Dengan adanya interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah akan membentuk konformitas serta diharapkan dapat menghindari kecenderungan perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*?” dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul **“Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*.”**

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa.
2. Mengetahui tingkat konformitas siswa.
3. Mengetahui tingkat kecenderungan perilaku *bullying* siswa.
4. Mengetahui sumbangan efektif konformitas terhadap kecenderungan perilaku *bullying* siswa.

### C. Manfaat

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu Psikologi terutama Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi sekolah dan guru

Diharapkan penelitian ini dapat membuka informasi tentang masalah konformitas dan *bullying* agar pihak sekolah meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap siswa berupa pengembangan konsep tentang masalah dan penanganan *bullying* antar kelas atau siswa serta memberikan konseling tentang bahaya perilaku *bullying* yang diakibatkan oleh pengaruh teman sebaya. Dengan demikian pihak sekolah mampu menciptakan kondisi sekolah yang kondusif agar para tercipta konformitas yang positif serta siswa merasa tenang, nyaman, aman di sekolah.

##### b. Bagi siswa

Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai keterkaitan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* sehingga dalam pergaulan dengan kelompoknya semua siswa mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada perilaku *bullying*.

##### c. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dampak *bullying*. Sehingga orangtua dapat lebih memberikan dorongan positif kepada anak

agar anak terhindar dari kecenderungan perilaku *bullying*. Dengan demikian orang tua dapat memberikan masukan atau petunjuk mengenai cara-cara berhubungan dengan teman sebaya salah satunya dengan mendorong remaja untuk lebih bertoleransi dan dapat bertahan terhadap tekanan dari teman sebaya sehingga remaja dapat membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan dapat terhindar dari kecenderungan melakukan tindakan *bullying*.

d. Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis sehingga mampu menjadi acuan dalam penyempurnaan penelitian yang sejenis.